

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain dalam melakukan tawar menawar barang dan juga merupakan tempat kegiatan ekonomi untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi, selain itu tempat terjadinya kontak sosial, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Sebuah pasar tidak hanya diramaikan oleh penduduk dari daerah yang bersangkutan, tetapi juga dikunjungi oleh penduduk dari daerah lain.¹

Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi.² Di pasar para pedagang dan pembeli bertemu untuk saling menawarkan hasil perdagangan. Keinginan pembeli untuk mendapatkan barang dan jasa, serta keinginan pedagang untuk memperoleh untung sehingga ditemukan hampir di setiap daerah Minangkabau terdapat pasar, mulai dari yang tradisional sampai pasar modern.³

Pasar Tradisional dicirikan dengan terdapatnya hubungan antara pedagang dan pembeli secara langsung. Hubungan pedagang dan pembeli terjadi secara spontan. Tawar menawar secara terang-terangan dan dengan transaksi yang jelas, ciri ini terdapat pada pasar nagari yang dimiliki

¹ Mustakim. "Sejarah Pasar Usang Lubukbasung 1989-2009". Padang : *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011, hal. 1.

² Syaidiman Usman. "Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013". *Skripsi* Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014, hal. 1.

³ Clifford Geertz. *Penjaja dan Raja*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1992, hal 31.

oleh nagari-nagari di Sumatra Barat, sebagai kesatuan wilayah hukum adat ditandai dengan adanya nagari sebagai wilayah otonom mempunyai harta kekayaan.⁴

Pada abad ke-19 sudah banyak daerah di Minangkabau yang memiliki pasar. Tahun 1825 diperkirakan ada 29 pasar di daerah Tanah Datar dan sekitarnya. Daerah Agam memiliki 15 pasar, dan Limapuluh Kota ada 14 pasar utama, termasuk pasar yang sangat besar di Payakumbuh. Sebagian dari pasar-pasar di Minangkabau pada abad ini adalah pasar sarikat. Pasar Sarikat adalah pasar yang didirikan oleh beberapa nagari, kemudian pengelolaan pasar tersebut berdasarkan atas kebijakan dari nagari-nagari pendiri pasar.⁵

Pasar nagari terbagi menjadi dua jenis, yaitu pasar nagari yang dimiliki oleh nagari itu sendiri atau satu nagari dan pasar yang dimiliki oleh beberapa nagari yang disebut juga dengan Pasar Sarikat. Dengan demikian, Pasar Pekan Kamis pada awalnya termasuk kedalam kategori Pasar Sarikat karena diserikatkan atau diramaikan oleh dua nagari yaitu Nagari Gadut dan Nagari Koto Tangah. Setelah itu Pasar Pekan Kamis menjadi pasar nagari karena Pasar Pekan Kamis hanya dimiliki dan dikelola oleh Nagari Koto Tangah. Pasar Nagari memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian dan infrastruktur di Sumatera Barat. Pentingnya Pasar Nagari terlihat dari jumlah pasar nagari yang ada di Sumatera Barat yaitu 256 buah yang terdiri dari 203 Pasar kategori A dan 53 Pasar Kategori B.⁶

Pasar Pekan Kamis terletak di Kenagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Awal dari Pasar Pekan Kamis adalah sebuah balai yang bernama Balai Tilatang. Balai Tilatang berdiri pada tahun 1898 yang pada saat itu masih dikuasai oleh

⁴ Syaidiman Usman, "Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013". Padang : *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014, hal. 1.

⁵ Nining Sri ayu, "Pasar Sarikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005". Padang : *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007, hal. 6-7.

⁶ Syafrinaldi. "Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013". Padang: *skripsi* Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015, hal. 2-3.

Pemerintah Belanda. Balai Tilatang merupakan pasar distributor bagi pasar-pasar kecil di sekitar Nagari Koto Tangah, Balai Tilatang banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah seperti Pariaman, Lubuk Basung, Maninjau, Baso. Balai Tilatang berdiri karena adanya sumber uang yang berada di Nagari Koto Tangah yakni gudang-gudang kopi milik Belanda, pada Hari Kamis dan Minggu masyarakat Nagari Koto Tangah menjual hasil kopi ke gudang, setelah mendapatkan uang dari hasil penjualan kopi, masyarakat membeli kebutuhan sehari-hari di Balai Tilatang.⁷

Pada tahun 1912 Pemerintah Belanda menjadikan Balai Tilatang menjadi sebuah pasar serikat yang bernama Pasar Serikat Tilatang, yang diserikatkan atau diramaikan oleh dua nagari yaitu Nagari Gadut dan Nagari Koto Tangah. Namun masyarakat Tilatang Kamang biasa menyebut pasar ini dengan nama Pasar Pekan Kamis, Pada hari pasar yaitu hari Kamis dan Minggu, masyarakat wajib untuk meramaikan pasar dengan cara membawa barang dagangan ke Pasar Pekan Kamis.⁸

Pasar Pekan Kamis dikelola oleh Camat. Selama dikelola oleh Camat Tilatang Kamang, Pasar Pekan Kamis dapat dikatakan tidak mengalami perkembangan, hal ini disebabkan oleh pendapatan pasar tidak cukup untuk membayar pengelola pasar, sehingga tidak ada perkembangan yang dialami oleh Pasar Pekan Kamis, baik itu dari segi pendapatan Kecamatan maupun untuk pembangunan pasar. Seiring jalannya waktu keadaan Pasar Pekan Kamis lama-kelamaan semakin tidak terawat, belum ada saluran irigasi sehingga ketika hujan pasar akan becek, dan belum ada tempat sampah yang memadai serta yang mengelola sampah pada saat itu.⁹

⁷ Wawancara dengan Manjas Dt. Basa Palimo, Tokoh Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. 15 April 2016 di Nagari Koto Tangah.

⁸ Wawancara dengan Manjas Dt. Basa Palimo, Tokoh Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. 15 April 2016 di Nagari Koto Tangah.

⁹ Wawancara dengan Manjas Dt. Basa Palimo. Tokoh Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. 10 Agustus 2016 di Nagari Koto Tangah.

Pada tahun 1998 Pasar Serikat Tilatang berubah menjadi pasar nagari. Hal tersebut ditandai dengan bergantinya pengelola pasar yang awalnya dikelola oleh Kecamatan Tilatang Kamang dan kemudian dikelola oleh Kenagarian Koto Tangah. Hal ini disebabkan oleh kecamatan Tilatang Kamang tidak lagi sanggup untuk mengurus Pasar Pekan Kamis, dan Nagari Gadut tidak lagi meramaikan Pasar Pekan Kamis karena kemajuan transportasi yang memudahkan Masyarakat Gadut untuk ke Pasar Bukittinggi, lalu muncul inisiatif dari Nagari Koto Tangah untuk mengambil alih pengelolaan Pasar Pekan Kamis.¹⁰

Meskipun demikian, tidak sepenuhnya Nagari Gadut lepas dari Pasar Pekan Kamis, buktinya masih ada Masyarakat Gadut yang berjualan di Pasar Pekan Kamis pada hari pasar, bukti lain yang mendukung bahwa Nagari Gadut tidak sepenuhnya lepas dari Pasar Pekan Kamis adalah penamaan pasar yang tidak berubah walaupun sekarang telah dikelola oleh Nagari Koto Tangah, tapi nama masih menggunakan nama Pasar Pekan Kamis.¹¹

Perpindahan pengelolaan pasar dari Camat Tilatang Kamang ke Nagari Koto Tangah, memberikan dampak yang sangat positif bagi Pasar Pekan Kamis maupun terhadap Masyarakat Nagari Koto tangah. Pada saat dikelola oleh Kenagarian Koto tangah, Pasar Pekan Kamis mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan pasar yang semakin baik, pedagang yang telah teratur dan pembangunan pasar yang dilakukan oleh pengelola pasar.¹²

Fokus dari penelitian ini adalah melihat kondisi Pasar Pekan Kamis ketika masih menjadi pasar serikat yang dikelola oleh Pemerintah Kecamatan Tilatang Kamang dan melihat

¹⁰ Wawancara dengan Manjas Dt. Basa Palimo. Tokoh Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. 10 Agustus 2016 di Nagari Koto Tangah.

¹¹ Wawancara dengan Mashuri, Wali Nagari Koto Tangah, tanggal 29 juli 2016.

¹² Wawancara dengan Manjas Dt. Basa Palimo. Tokoh Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. 10 Agustus 2016 di Nagari Koto Tangah.

perkembangan Pasar Pekan Kamis ketika berubah menjadi pasar nagari yang dikelola oleh Pemerintah Kenagarian Koto Tengah.

B. Batasan Masalah

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1998-2016. Tahun 1998 digunakan sebagai awal karena pada tahun itu pasar ini resmi terjadinya perpindahan pengelola pasar yang sebelumnya dikelola oleh Kecamatan Tilatang Kamang berpindah kepada Kenagarian Koto Tengah. Kemudian tahun 2015 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini pengelola Pasar Pekan Kamis dilantik langsung oleh Keperindag, dan pada tahun ini juga terjadi pembangunan fisik seperti penambahan dua buah los baru. Sedangkan batasan spasial dari tulisan ini adalah Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Untuk mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Pasar Pekan Kamis ketika dikelola oleh Kecamatan Tilatang Kamang?
2. Bagaimana sistem pengelolaan Pasar Pekan Kamis oleh Kenagarian Koto Tengah?
3. Bagaimana dampak keberadaan Pasar Pekan Kamis terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kondisi Pasar Pekan Kamis selama dikelola oleh Kecamatan Tilatang Kamang dan perkembangannya setelah dikelola oleh Kenagarian Koto Tengah, lalu menjelaskan bagaimana sistem pengelolaan pasar yang dilakukan oleh Kenagarian Koto Tengah, dan menjelaskan dampak yang ditimbulkan dengan adanya Pasar Pekan Kamis terhadap masyarakat sekitar.

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat, pemerintah, mahasiswa sejarah yang mengkaji masalah pasar dan juga diharapkan memberikan pengetahuan kajian sejarah ekonomi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan tulisan mengenai Sejarah Pasar Pekan Kamis ini adalah *skripsi* Syaidiman Usman, “Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013”. Membahas tentang perkembangan Pasar Lubuk Buaya ketika dikelola oleh Kenagarian Koto Tengah ke Pemerintahan Kota Padang.¹³ Kemudian *skripsi* Mustakim, “Sejarah Pasar Usang Lubukbasung 1989-2009” yang membahas tentang kebijakan Pemerintahan Kabupaten Agam dalam pengembangan dan pengelolaan bidang ekonomi daerahnya.¹⁴ Selain itu *skripsi* Rahmi Wirada, “Pedagang Konveksi Pasar Simpang Aur Bukittinggi Tahun 1980-2004”. Ia membahas keberadaan pedagang konveksi sebagai pedagang grosir di Pasar Simpang Aur Bukittinggi sejak awal dibuka yaitu pada tahun 1980.¹⁵ *Skripsi* Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok tahun 1987-2013, membahas tentang sistem pengelolaan dan perkembangan pasar, dampak dari bencana alam yang dialami Nagari Talang terhadap Pasar Talang dan proses pemindahan Pasar Talang ke lokasi yang baru.¹⁶ Tulisan lain dalam buku “Selamatkan Pasar Tradisional (Potret Ekonomi Rakyat Kecil)” karya Herman Malano.

Sementara itu penelitian yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tentang “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Tahun

¹³ Syaidiman Usman. “Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013”. Padang: *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014

¹⁴ Mustakim. “Sejarah Pasar Usang Lubukbasung 1989-2009”. Padang: *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011.

¹⁵ Rahmi Wirada. “Pedagang Konveksi Pasar Simpang Aur Bukittinggi Tahun 1980-2004”. Padang: *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005.

¹⁶ Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013”. Padang: *skripsi* Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015.

1998-2015”.Perkembangan ini dilihat ketika terjadinya perubahan pengelolaan Pasar Pekan Kamis dari Kecamatan Tilatang Kamang ke Kenagarian Koto Tengah.

D. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul **“Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Agam Tahun 1998-2015”**, termasuk ke dalam kajian sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktifitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.¹⁷

Menurut Kuntowijoyo, Sejarah Sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Kebanyakan Sejarah Sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan Sejarah Ekonomi, sehingga menjadi semacam Sejarah Sosial Ekonomi.¹⁸ Dalam Sejarah Sosial Ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Studi Sejarah Sosial merupakan segala gejala sejarah yang menjelaskan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Adapun penjelasan atau kajian kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan, dan pakaian.¹⁹ Sejarah Ekonomi lebih memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dimaksud berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi.Maka dari itu kedua hal inilah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.²⁰

¹⁷ Akhmad Amber dan Komin, *Studi Perubahan Ekonomi di Papua*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005, hal. 13.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodolgi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hal. 33.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992, hal. 50.

²⁰ Bambang Rudito. *Adaptasi Sosial Budaya dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Unand, hal. 50.

Keberadaan pasar di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat. Pada masyarakat Minangkabau pasar atau *pakau* tidak hanya berfungsi sebagai pusat perputaran ekonomi, tetapi juga pertukaran informasi, karena para pedagang keliling dan buruh membawa berita dan pendapat-pendapat tentang kejadian di luar nagari mereka.²¹ Munculnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar pasar. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi, sehingga memerlukan tempat untuk menjual sebahagian hasil produksi tersebut. Dengan adanya kebutuhan inilah yang menyebabkan munculnya pasar.²²

Memudahkan penulisan tentang pasar, beberapa konsep harus dijelaskan. Konsep yang dimaksud adalah seperti pasar, pedagang, pembeli, dan parewa. Pasar merupakan sebuah institusi, tempat pertemuan antara pembeli dengan penjual atau suatu peristiwa yang terbentuk dan memiliki budaya yang khas dan melibatkan banyak orang serta adanya tindakan dan hubungan sosial yang membentang pada sejumlah tingkatan.²³ Pasar merupakan suatu struktur sosial yang padat dengan jaringan sosial atau yang kental dengan konflik dan persaingan dalam perdagangan.²⁴

Secara garis besar pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, Pertama, Pasar Tradisional merupakan pasar yang selama ini identik dengan tempat yang kumuh, semeraut, becek, bau, dan selalu diwarnai banyaknya aksi pencopetan.²⁵ Pasar Tradisional merupakan

²¹ Elizabeth E.Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Obor Indonesia, 2007, hal. 103.

²² Titi Nasiti. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-IX Masehi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 2003, hal. 60.

²³ Syafrinaldi, "Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013". Padang: *skripsi* Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015.

²⁴ Damsar. *Sosiologi Pasar*. Padang : Laboratorium Sosiologi Fisip Universitas Andalas, 2005, hal. 5.

²⁵ Herman Malano. *Selamatkan Pasar Tradisional*, Jakarta, Kompas Gramedia,

tempat bertemunya penjual dan pembeli serta di tandai dengan kegiatan tawar menawar antara penjual dengan pembeli.²⁶ Kedua, Pasar Modern merupakan pasar dengan pengelolaan yang tertata, bersih, nyaman dan strategis. Pasar modern yang serba bersih, para pembeli tidak perlu lagi “ngotot” tawar-menawar lagi dengan para pedagang, tidak perlu cemas adanya manipulasi timbangan, dan tak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal.²⁷

Pasar-pasar yang ada di Indonesia pada awalnya oleh Kolonial Belanda digunakan sebagai tempat pengumpulan rempah-rempah yang laku di pasaran dunia internasional. Menurut Koentjaraningrat lokasi yang dipilih untuk pendirian sebuah pasar adalah tempat pertemuan masyarakat yang strategis, dimana di sana juga ada terdapat keramaian lain seperti tempat hiburan, alun-alun dan balai pertemuan.²⁸

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam tawar menawar barang dan juga menjadi tempat untuk melakukan transaksi. Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus suatu gaya umum dari sebuah kegiatan ekonomi yang mencakup seluruh aspek masyarakat dan suatu dunia sosial budaya. Dalam interaksi pasar, terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.²⁹

Menurut Clifford Gertz, pedagang adalah orang-orang yang mempunyai suatu pekerjaan ekonomi yang bersifat independen dengan pertukaran secara ad hock yang besar jumlahnya di suatu tempat yang disebut pasar. Secara garis besar, pedagang di Pasar Pekan Kamis dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama pedagang besar yaitu pedagang yang mempunyai jaringan banyak dapat dilihat dari hasil penjualannya, pedagang ini merupakan grosir besar yang menjual

²⁶ Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 101.

²⁷ *Op.Cit.* Hal. 3.

²⁸ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970, hal. 250-251.

²⁹ *Op.cit* hal. 31.

dagangan kepada pedagang yang ada di Pasar Pekan Kamis ataupun yang berada di luar daerah. Kedua, pedagang menengah yaitu pedagang yang menjual secara grosir kepada pembeli yang akan menjualnya secara eceran. Yang terakhir pedagang kecil yaitu pedagang yang berjualan di los dan kaki lima yang ada di Pasar Pekan Kamis.³⁰

Orang yang mengelola pasar serta kedudukan orang yang mengelola pasar serta cara pengelolaan secara modern dan tradisional juga mempengaruhi perkembangan pasar. Pasar juga mempunyai hubungan yang erat dengan ekonomi dan masyarakat. Pengaruh struktur sosial, dan lapisan sosial ini mempengaruhi perkembangan pasar dan pelaku pasar termasuk konflik kepentingan. Pasar berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, selain itu pasar juga tempat berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di kehidupan pasar dapat terjadi dalam bentuk kerjasama (*Cooperatition*), persaingan (*Competition*) dan pertikaian (*Conflick*).³¹

Sejarah Pasar Pekan Kamis tentu saja tidak bersifat tetap atau statis dikarenakan pasar ini mengalami berbagai macam perubahan baik itu dari bentuk fisik maupun dari perkembangan jaringan perdagangan dan juga pola kehidupan dari para pedagang yang ada di Pasar Pekan Kamis. Perkembangan ini bersifat internal dan eksternal. Perkembangan secara internal dilihat dari pola kerja para pedagang yang ada di Pasar Pekan Kamis. Sedangkan perkembangan eksternal dapat dilihat dari segi fisik Pasar Pekan Kamis yang pastinya selalu mengalami perubahan dari tahun ketahun.

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial terdiri dari penelitian-penelitian mengenai sejarah area yang tidak terpisah dari kegiatan sosial tertentu.³²

³⁰ *Ibid.* Hal. 31.

³¹ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali, 1982, hal. 63.

³² Taufik Abdullah, Abdurrahman surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985, hal. 142.

Pembahasan dari tulisan ini mengkaji kehidupan sosial pedagang dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Sementara itu dalam sejarah ekonomi terdapat penjelasa-penjelasan mengenai apa yang terjadi sebenarnya. Penjelasan dalam sejarah ekonomi sebagaimana halnya dalam suatu ilmu melibatkan pernyataan tentang latar belakang kondisi pokok yang dalam hal ini pernyataan fakta tunggal yang melengkapi kedudukan bagi pola khusus dari bukti-bukti untuk dijelaskan oleh penrapan prinsip-prinsip umum yang akan melengkapi penjelasan.³³

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan.³⁴

Pada tahapan pertama pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan untuk mendapatkan data-data teertulis seperti arsip, jurnal ilmiah, maupun Koran yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam pengumpulan sumber juga bisa didapatkan melalui sumber lisan. Karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, yang pertama yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama, dan yang ketiga yang terkena akibat dari peristiwa tersebut.³⁵

³³*Ibid.* Hal. 142.

³⁴Louis Gotschalk. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986, hal. 35.

³⁵ Taufik Abdullah. *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, dalam lembaran berita. Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977, hal. 2.

Setelah itu dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya sumber yang ada.³⁶ Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapat. Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk melihat keabsahan dan keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya.³⁷

Langkah berikutnya yaitu interpretasi terhadap fakta-fakta yang didapat. Interpretasi ini dapat juga disebut sebagai tahap analisis. Analisis berupa cara memilah beberapa fakta dan melihat hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang didapat dan telah di kritik serta diinterpretasikan.

Pada tahapan terakhir adalah penulisan atau historiografi yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang di dapat dan telah di kritik serta diinterpretasikan.

³⁶ G. J. rainer. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 176.

³⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995, hal. 99.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian di atas dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum Nagari Koto Tangah Kecamatan Tiltang Kamang Agam, yang berisikan tentang letak geografis dan pemerintahan, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya.

Bab III :Dinamika yang ada di dalam Pasar Pekan Kamis seperti dinamika pedagang, jenis barang dagangan, jaringan perdagangan, pengelolaan Pasar Pekan Kamis oleh pemerintah Nagari Koto Tangah, serta membahas tentang pengaruh Pasar Pekan Kamis terhadap masyarakat Nagari Koto Tangah pada umumnya dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pasar pada khususnya.

Bab IV : Membahas tentang dampak dari perkembangan Pasar Pekan Kamis, mulai dari dampak pembangunan fisik,dampak ekonomi, dan dampak sosial budaya.

Bab V : Kesimpulan, yang berisikan kesimpulan dari seluruh bab yang ada dalam penulisan ini.